

BAB III
PENGUMPULAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Pengumpulan Al-Qur'an dan Kodifikasinya

Al-Qur'an Al Karim turun dalam kurun waktu 23 tahun, menurut sementara ulama tepatnya 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Dan banyak riwayat yang menyebutkan tentang adanya kegiatan pengumpulan Al-Qur'an baik pada masa Rasulullah maupun pada masa selanjutnya di masa para sahabat.

Pengumpulan Al-Qur'an dalam arti penulisan dan pembukuan ada tiga tahap:

- Pengumpulan Pertama pada masa Rasulullah Saw.
- Pengumpulan Kedua pada masa Khalifah Abu Bakar.
- Pengumpulan Ketiga pada masa Khalifah 'Utsman bin Affan (Fahd Ar Rumi, 1997: 109)

Untuk lebih jelas menangkap arti pengumpulan Al-Qur'an, penulis kemukakan berbagai pengertian tentang hal itu.

Mencermati istilah Al Jama' (mengumpulkan), tentu aplikasi pengertian-pengertiannya digunakan dan dimaksudkan sesuai dengan periodenya yang berbeda-beda, pengertian-pengertian tersebut:

a. Menghafal Al-Qur'an di lubuk hati

Pengertian ini terdapat dalam firman Allah kepada

nabi. Nabi senantiasa menggerak-gerakkan kedua bibir dan lidahnya untuk membaca Qur'an ketika Qur'an itu turun kepadanya sebelum Jibril selesai membacaknya, karena ingin menghafalnya:

Al Qiyamah ayat 16-17:

لَا تُخْرِكُ بِهِ لِسَانَكَ لِتَجْعَلَ بِهِ. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

(الصِّيَامَةُ : ١٦ - ١٧)

Artinya :

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu (untuk membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggung jawab Kami lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai membacanya)". (Depag RI, 1984: 999)

Istilah hapalan di lubuk hati ini, memberi pengertian dada Rasulullah dan dada para sahabat merupakan lauh (tempat menulis) yang di dalamnya terukir Al-Qur'an pada masanya. Penghapalan ini telah dilakukan oleh ratusan muslim, yang para penghafal tersebut disebut juga jamma' Al-Qur'an.

- b. Menuliskannya pada alat-alat yang tersedia, namun ayat-ayat dan surat-surat terpisah, atau ayatnya tersusun, tapi surat-suratnya terpisah-pisah. Masing-masing surat tertulis pada lembaran-lembaran kulit. istilah pengumpulan ini terlaksana pada masa Rasulullah dan masa sebagian sahabat.
- c. Menuliskannya secara bersambung ayat-ayatnya dan

tersusun surat-suratnya di dalam satu mushaf.

Pengertian ini terlaksana pada masa Abu Bakar r.a setelah wafat Rasulullah.

- d. Memindahkan dan menuliskannya berdasarkan satu qira'at yang mutawatir di dalam satu mushaf. Pengertian ini adalah pengertian yang dilakukan oleh khalifah 'Utsman bin Affan r.a (Dawud Al 'Aththar, 1994: 153)

Sedangkan alat yang digunakan sebagai sarana pengkodifikasian Al-Qur'an, riwayat-riwayat menyebutkan:

1. 'Usb, yaitu pelepah kurma yang sudah dipisahkan dari batang daunnya, penulisannya dilakukan pada bagian yang datar. Jenis lainnya adalah karanif (kulit pohon kurma)
2. Al Likhaf, yaitu lempengan batu yang halus
3. Al Riqā', yaitu daun-daun atau kulit-kulit pohon tertentu.
4. Al Aktaf, yaitu tulang-tulang iga onta atau domba yang ditulis sesudah dikeringkan.
5. Al Iqtab, yaitu papan yang bisa diletakkan di atas punggung onta untuk menahan barang bawaan, dan benda-benda yang lainnya yang mudah didapat di negeri Arab pada masa abad ke tujuh Masehi (abad 1 Hijriyah). (Dawud Al 'Aththar, 1994: 153)

B. Pengumpulan dan Kodifikasi Al-Qur'an Dari Masa-Kemasa

1. Pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw.

Al-Qur'an pada masa Rasulullah pemeliharaannya melalui dua cara yaitu:

1. Pengumpulan dalam dada berupa penghafalan dan penghayatan atau pengepresian
2. Pengumpulan dalam dokumen atau catatan berupa penulisan pada kitab.

1. Pengumpulan Al-Qur'an lewat hafalan

Al-Qur'anul Karim turun kepada Nabi yang Ummi. Karena itu perhatian Nabi hanyalah dituangkan untuk sekedar menghafal dan menghayatinya, agar ia dapat menguasai Al-Qur'an persis sebagaimana halnya Al-Qur'an yang diturunkan. Setelah itu ia membacakannya kepada orang-orang dengan begitu mereka dapat mengahafal dan memantapkannya. Yang jelas adalah bahwa Nabi seorang yang Ummi dan diutus Allah dikalangan orang-orang yang Ummi pula Allah berfirman surat Al Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ .

Artinya :

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka mensucikan mereka dengan

mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah". (Depag RI, 1984: 932)

Biasanya orang-orang yang ummi itu hanya mengandalkan kekuatan hafalan dan ingatannya, karena mereka tidak bisa membaca dan menulis. Memang bangsa Arab pada masa turunnya Al-Qur'an mereka berada dalam budaya Arab yang begitu tinggi, ingatan mereka sangat kuat dan hafalannya cepat serta daya pikirnya begitu terbuka. (Ash Shabuni, 1985: 50)

Para penghafal Al-Qur'an pada masa Rasul sangat banyak dan sulit dihitung, namun pada masa peperangan di Bir'ah Ma'unah (sumur Ma'unah) di tahun ke-4 Hijriyah, terbunuh 70 orang.

Perhatian Rasulullah terhadap Al-Qur'an bahkan berjalan seiring dengan penyebaran da'wah Islam masa-masa awal (ketika masih berada di Makkah) Rasulullah segera mengutus Mas'ab bin Umair ke Madinah disertai orang pertama yang di Bai'at di Al Aqabag untuk membaca Al-Qur'an dan mengajarkan Islam kepada mereka. (Hisyam, 1936: 76)

Sebagaimana setelah Fath Makkah, segera kegiatan menghafal Al-Qur'an dan pengajarannya meminta Mu'adz bin Jabal agar menetap di Makkah untuk mengajarkan Al-Qur'an.

Rasulullah sendiri juga mengajarkan Al-Qur'an bersama-sama para sahabat, sebagaimana Abdullah bin

Mas'ud yang mengatakan kepada sahabatnya di Kufah bahwa: ia membaca 70 surat langsung dari Rasulullah Saw. (At Thabary, 1988: 28)

Al Thabariy meriwayatkan dari salah seorang mereka bahwa ia berkata, orang-orang yang membacakannya Al-Qur'an kepada mereka. Bila mempelajarinya sepuluh ayat, mereka tidak akan melanjutkan ke ayat-ayat yang lain sebelum mengetahui pengamalannya. (At Thabariy, 1988: 32)

Para Huffazh yang belajar Al-Qur'an, mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dikalangan kaum muslimin, cukuplah menjadi rangsangan untuk berlomba menghafalkan Al-Qur'an.

Dalam kitab Sahihnya Bukhari telah mengemukakan tentang adanya tujuh hafidz, melalui tiga riwayat. Mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal bekas budak Abu Huzaimah, Mu'az bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu bin Sukan dan Abu Darda'. Riwayat itu adalah:

1. Dari Abdullah bin 'Amr bin 'As dikatakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَذُوا الْقُرْآنَ
 مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَّوْدٍ، وَسَالِمٍ، وَحَمَّادٍ، وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ

Artinya :

"Aku telah mendengar Rasulullah berkata: Ambillah Qur'an dari empat orang: Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'az dan Ubai bin Ka'ab. Keempat orang tersebut dua orang dari Muhajirin, yaitu Abdullah

bin Mas'ud dan Salim, dan dua orang dari Ansor, yaitu Mu'az dan Ubai".

2. Dari Qatadah dikatakan:

سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ : مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ فَقَالَ : أَرْبَعَةٌ ، كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ : أَبِي
 بِنُ كَعْبٍ ، وَمَعَاذُ بْنُ جَبَلٍ ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ ، وَأَبُو زَيْدٍ قُلْتُ :
 مَنْ أَبُو زَيْدٍ ؟ قَالَ : أَحَدُ عَمَمِي .

Artinya :

"Aku telah bertanya kepada Anas bin Malik: Siapakah orang yang hafal Qur'an dimana Rasulullah ? Dia menjawab: Empat orang. Semuanya dari kaum Ansor: Ubai bin Ka'ab, Mu'az bin Jabal, Zaid bin Sabit dan Abu Zaid, Aku bertanya kepadanya: Siapakah Abu Zaid itu ? ia menjawab: Salah seorang pamanku".

3. Dan diriwayatkan pula melalui Sabit, dari Anas yang mengatakan:

مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَجْمَعْ الْقُرْآنَ غَيْرَ أَرْبَعَةٍ :
 أَبُو الدَّرْدَاءِ ، وَمَعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَأَبُو زَيْدٍ .

Artinya :

"Rasulullah wafat sedang Qur'an belum dihafal kecuali oleh empat orang: Abu Darda', Mu'az bin Jabal, Zaid bin Sabit dan Abu Zaid". (Al Bukhariy VI, tt.: 229-230)

Tujuh orang sebagaimana disebutkan Bukhari dengan tiga riwayat di atas, diartikan bahwa mereka itulah yang hafal seluruh isi Al-Qur'an di luar kepala dan telah

menunjukkan hafalannya dihadapan Nabi, serta isnad-isnadnya sampai kepada kita. Sedang para hafidz Qur'an lainnya yang berjumlah banyak tidak memenuhi hal-hal tersebut: terutama karena para sahabat telah tersebar di pelbagai wilayah dan sebagian mereka menghafal dari yang lain. Cukuplah sebagai bukti tentang hal ini bahwa para sahabat yang terbunuh dalam pertempuran di sumur "Ma'unah", semuanya disebut qurra', sebanyak tujuh puluh orang sebagaimana disebutkan dalam hadits Shahih. Al Qurtubi mengatakan: "Telah terbunuh tujuh puluh orang qari' pada perang Yamamah, dan terbunuh pula pada masa Nabi sejumlah itu dalam pertempuran di sumur Ma'unah.

Keistimewaan Al-Qur'an Al Karim pada masa Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yang pertama adalah: banyaknya para penghafal Al-Qur'an, tentunya terdapat beberapa faktor yang mendukung kondisi penghafalan pada saat itu seperti halnya:

- a. Masyarakat yang hidup di masa turunnya Al-Qur'an adalah masyarakat yang tidak mengenal baca dan tulis, sehingga satu-satunya yang mereka andalkan yaitu menghafal.
- b. Disamping itu masyarakat saat itu hidup dengan kesederhanaan, kesehajaan, ini memberikan mereka cukup waktu yang luang untuk menambah ketajaman pikiran dan hafalan.

- c. Rasulullah juga menganjurkan kaum muslimin untuk memperbanyak membaca dan mempelajari Al-Qur'an, yang kemudian mendapat sambutan yang hangat.
- d. Begitu pula ayat-ayat yang turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan-keadaan serta peristiwa yang mereka alami bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, turun sedikit demi sedikit sehingga lebih mudah mencerna maknanya dan proses penghafalannya.
- e. Dalam Al-Qur'an juga pada hadits-hadits Rasul ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong untuk selalu bersikap teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita lebih-lebih bila berita yang disampaikan tersebut berupa firman Allah atau sabda Rasulullah Saw. (Shihab, 1997: 23-24)

2. Pengumpulan lewat penulisan

Pengumpulan Al-Qur'an dilakukannya dengan menuliskannya pada lembar-lembaran. Dengan memiliki beberapa orang penulis wahyu, Rasulullah segera memerintahkan mereka untuk menuliskan ayat-ayat manakala ayat-ayat tersebut turun.

Para penulis wahyu tersebut, tertulis dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhariy yang berbunyi:

حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا هَمَّادٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ

مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟
 قَالَ أَرْبَعَةٌ كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَبِي بَنْ كَعْبٍ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَأَبُو زَيْدٍ

Artinya :

"Menceritakan kepada kami Hafsah ibn Umar, menceritakan kepada kami Qatadah berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik r.a siapakah yang mengumpulkan Al-Qur'an di masa Nabi Saw. ?". Dia menjawab, "Empat orang dari sahabat Anshar, yaitu Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid". (Al Bukhariy, VI, tt: 229)

Mereka adalah para penulis wahyu yang termasyhur.

Selain itu masih banyak para sahabat yang lain yang menulis Al-Qur'an seperti Mu'awiyah bin Abu Sofyan, Khulafa Al Rasyidin dan lainnya yang tergolong sahabat termasyhur. Bahkan banyak pula yang mempunyai tulisan khusus yang berisikan apa yang didengar dan hapal dari Rasulullah, seperti Mushaf Ibn Mas'ud, Mushaf Ali, Mushaf 'Aisyah dan sebagainya. (Ash Shabuny, 88: 74)

Setiap ayat Al-Qur'an yang diturunkan, Rasul membacakannya dihadapan para sahabat, kemudian ayat-ayat tersebut ditulis oleh para sahabatnya itu (sekretarisnya). Seterusnya pada malam-malam bulan Ramadhan Jibril datang menemui Rasulullah Saw. untuk menyesuaikan dan memeriksa Al-Qur'an yang telah disampaikan. (Zulfidar, 1996: 61)

Sehingga pada masa hidup Rasulullah, beliau telah mencocokkan Al-Qur'an yang telah diturunkan pada beliau dari Allah secara langsung (melalui malaikat Jibril) dengan Al-Qur'an yang dihafal para Huffazh, surat demi

surat, ayat demi ayat. Dengan demikian Al-Qur'an yang dihafal oleh para penghafal tersebut merupakan duplikat Al-Qur'an yang dibaca Rasulullah. Hal demikian dilakukan pada masa itu karena kulit binatang tidak mampu menjaga Al-Qur'an termasuk pula dengan alat-alat yang lain yang ada pada saat itu, sebab benda-benda demikian mudah berserakan dan hilang, begitu pula dengan para penghafal Al-Qur'an yang bisa terbunuh karena peperangan sedangkan orang-orang yang menukil dari mereka tidak memiliki catatan yang lengkap pada saat itu. Dengan mencocokkan Al-Qur'an yang ditulis pada kulit-kulit binatang dan sarana tulis menulis yang lain (ada saat itu) dengan yang dihafal oleh kaum muslimin, Al-Qur'an akan dapat terserap secara akurat, sehingga pencocokan (Al-Qur'an yang ditulis maupun yang dihafal) seluruhnya mampu mengambil manfaat dari kitab itu sepanjang masa.

Untuk menunjang terpeliharanya wahyu-wahyu Ilahi selama jangka waktu turunnya Al-Qur'an yang lebih kurang 23 tahun itu, setiap kali Al-Qur'an turun beliau menunjukkan penempatan surat-surat beserta ayat-ayatnya. (Az-Zarkasyi, 1988: 294)

Namun yang perlu disinggung disini, bahwa pengumpulan Al-Qur'an dalam bentuk mushaf (secara tersusun surat-surat dan ayat-ayat) belum dilakukan dimasa Rasulullah SAW. Kemungkinan belum terbentuknya Al-Qur'an berupa mushaf disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Penurunan wahyu yang terjadi secara berangsur.

Kondisi seperti ini mustahil menyusun wahyu dalam mushaf, sebab dapat dikatakan terjadinya perubahan yang terus menerus dalam penulisannya di dedaunan atau kulit-kulit, dalam kaitannya dengan penempatan ayat-ayat yang baru pada tempatnya atau pengkodifikasian berdasarkan turunnya.

Bila demikian, maka mushaf yang sekarang berada ditangan kita tentu tumpang tindih ayat-ayatnya dalam suatu surat seperti yang ada pada saat itu.

- b. Setelah Allah menutup wahyu yang turun, Rasul tidak mempunyai cukup umur untuk menyusun Al-Qur'an dalam satu mushaf, namun mengumumkan pada para sahabatnya dengan menyusun melalui pengajaran Jibril dalam penyajiannya yang terakhir, yang nantinya menjadi jaminan tersusunnya surat-surat dan ayat-ayat didalam satu mushaf.

Sebagaimana kata Al Khatthabi:

"Bahwa Rasulullah tidak mengumpulkan Al Qur'an dalam satu mushaf ialah karena masih datangnya ayat-ayat yang menasakh (menghapus) sebagian hukum-hukum Al-Qur'an dan tilawahnya. Tatkala selesai penurunan Al-Qur'an bersamaan dengan wafatnya Rasulullah Saw. kemudian Allah memberi Ilham kepada Khulafa Al Rasyidin untuk mengumpulkannya, sebagai pelaksanaan janji Allah yang benar dengan menjamin pemeliharaan Al-Qur'an bagi umat ini, maka dimulailah pengumpulan Al-Qur'an pada jaman kekuasaan Khalifah Abu Bakar Al Shiddiq dengan saran-saran dari Umar". (As Suyuthi, tt: 58)

2. Pengumpulan dan Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar r.a. (632-634M)

Setelah Rasulullah wafat, kedudukan pemimpin negara diganti oleh Abu Bakar Al-Shiddiq beliau memerintahkan selama 2 tahun lebih sedikit, tahun 11-13 H sebagai Khalifah yang pertama (Fachruddin, 1992: 2) setelah Rasulullah wafat.

Dimasa pemerintahannya, beliau memusatkan perhatiannya pada peristiwa-peristiwa besar seperti murtadnya sebagian besar orang Arab yang kemudian dihadapi dengan peperangan.

Peperangan yang dilakukan pada penduduk Yaman yang terjadi pada 12 H terkumpul sejumlah besar sahabat yang qari' dan syahid 70 orang dari mereka. Melihat keadaan ini Umar mengusulkan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan Al Qur'an. Abu Bakar dan Umar sepakat untuk menyerahkan pengumpulan mushaf itu kepada Zaid bin Tsabit, dan supaya dicocokkan antara Al-Qur'an yang ditulis dengan Al-Qur'an yang dihafalkan, sebelum terjadi malapetaka terhadap para hafizh Al-Qur'an. (Ibrahim Al Ibyariy, tt: 94)

Begitu pula di tempat-tempat lain, tentu Al-Qur'an akan lenyap dan dilupakan orang. Pada permulaannya Abu Bakar menolak melakukan penghimpunan Al Qur'an yang dianjurkan oleh Umar bin Khatthab karena

menghadapi pekerjaan yang amat berat dan belum pernah dilakukan pada masa Rasulullah Saw. karena itu Umar terus menerus mendesak Abu Bakar menerima usulan yang dilontarkannya, disinilah lantas Allah melapangkan dada Abu Bakar.

Hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhariy menceritakan hal itu:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ
عَنْ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أُرْسِلَ
إِلَى أَبِي بَكْرٍ عَقَلُ أَهْلِ الْإِمَامَةِ فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عِنْدَهُ قَالَ أَبُو بَكْرٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ عُمَرَ تَأَنَّى فَقَالَ : إِنْ الْقَتْلُ قَدْ اسْتَحْرَ تَوْمَ الْإِمَامَةِ
بِقِرَاءِ الْقُرْآنِ وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَسْتَحْرَ الْقَتْلُ بِالْقِرَاءِ بِالْمَوَالِينِ فَيَذْهَبُ
كَثِيرٌ مِنَ الْقُرْآنِ وَإِنِّي أُرَى أَنْ تَأْمُرُ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ ، قُلْتُ لِعُمَرَ كَيْفَ
تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ مِنْ م . ؟ قَالَ عُمَرُ هَذَا وَاللَّهُ خَيْرٌ ،
فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يَرِاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِذَلِكَ وَرَأَيْتُ
فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ رَأَى عُمَرَ قَالَ زَيْدٌ قَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌ
عَاقِلٌ لَا نَتَهَمُكَ وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَتَتَّبِعُ الْقُرْآنَ فَاجْمَعُهُ فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنْ الْجِبَالِ
مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ قُلْتُ كَيْفَ

تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ هُوَ
 اللَّهُ خَيْرٌ فَلَمْ يَزَلْ أَبُو بَكْرٍ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي
 شَرَحَ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَتَبِعْتُ الْقُرْآنَ
 أَجْمَعَهُ مِنَ الْعُسْبِ وَاللَّخَافِ وَصَدُورِ الرِّجَالِ حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ
 التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي خَزِيمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَحِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ
 مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزَّ بِنُزُولِهِ عَلَيْكُمْ حَتَّى خَاتَمَ بَرَاءَةً فَكَانَتْ الْقَهْقَفَةُ عِنْدَ أَبِي
 بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ عَمِدَ عُمَرُ حَيَاتَهُ ثُمَّ عِنْدَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: "Menceritakan kepada kami Musa ibn Ismail, dari Ibrahim ibn Sa'ad, menceritakan kepada kami ibn Syihab dari Ubaid ibn Al Sabbaq, bahwasanya Zaid bin Tsabit berkata: "Abu Bakar mengirimkan surat kepadaku tentang gugurnya para hufazh yang 70 sebagai sahid, ternyata Umar telah duduk disampingnya lalu berkata, "Umar telah datang padaku dan berkata, "api perang di Yamamah semakin berkobar, prajurit semakin berguguran, saya takut kalau pembunuhan terhadap para qurra' disetiap medan terus berkelangsungan, sehingga akan banyak Al-Qur'an yang hilang, saya harap agar engkau memerintahkan menghimpun Al-Qur'an". Saya berkata, "bagaimanakah saya akan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan Rasul?" Umar berkata, "Demi Allah, ini yang terbaik". Terus menerus ia memaksaku untuk melakukannya, hingga Allah melapangkan dadaku sebagaimana dia melapangkan dada Umar lalu aku sepakat dengan ide Umar. Kata Zaid, "Kemudian Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya engkau pemuda pintar, kami percaya kepadamu. Dulu engkau telah menuliskan wahyu buat Rasulallah, maka telusurilah Al-Qur'an dan himpunlah secara keseluruhn. Jawab Zaid, "Demi Allah, andaikata aku diperintahkan untuk memindahkan suatu gunung, tidaklah itu lebih berat untuk dilakukan dari pada menghimpun Al-Qur'an". Dikatakan, "Bagaimanakah kalian berdua melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan Rasulallah?". Kemudian Abu Bakar berkata, "Demi Allah ini yang terbaik". Belum lagi ia memaksaku, sehingga Allah melapangkan dadaku sebagaimana ia melapangkan dada Abu Bakar dan Umar. Maka aku menyusun Al-Qur'an seluruhnya baik yang ada di bebatuan tipis, pelepah

kurma dan yang ada di dalam dada para hufazh, sehingga aku dapati dari Abu Huzaimah Al Anshariy ayat terakhir surat Al Taubah, yang belum pernah aku dapati pada seseorang pada Abu Bakar, setelah ia wafat diambil alih oleh Umar, kemudian Hafshah binti Umar. (Al Bukhariy, VI, tt, 225)

Dari hadits di atas, dijelaskan adanya keraguan Abu Bakar untuk menghimpun Al-Qur'an karena belum pernah dilakukan di masa Rasulullah padahal itu baik, karena Abu Bakar khawatir sebab menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf menjadikan orang-orang enggan untuk menghafal Al-Qur'an apalagi bertanya karena hanya berpegang dengan keberadaan Al-Qur'an dalam bentuk Mushaf itu, sehingga semangat mereka menjadi lemah untuk menghafalkannya. Begitu pula terjadi penurunan minat untuk bertanya perihal Al-Qur'an karena dimungkinkan bagi mereka untuk membaca Al-Qur'an siap pakai tersebut padahal sebelumnya mencurahkan segala usaha untuk menghafalnya.

Segi lain, Beliau adalah orang yang sangat teguh dan kuat dalam memegang dan menjaga batas-batas agama serta mengikuti petunjuk-petunjuk Rasulullah, beliau khawatir kalau perbuatannya itu merupakan bid'ah, hal yang dibenci oleh Rasulullah. (Ash Shabuny, 85: 55)

Dimungkinkan jatuh pada perkara bid'ah, beliau mengulas kembali persoalannya dan berfikir bahwa hal itu adalah perkara yang mulia dan amat penting serta relevan sebagai usaha besar untuk menjaga kitab sekaligus menghindarkan terjadinya kehilangan atau perubahan

daripadanya, sehingga beliau yakni bahwa perbuatan itu jauh dari bid'ah. Bersamaan dengan itu segera dilakukannya penugasan kepada Zaid bin Tsabit sebagai penulis penghimpun Al-Qur'an.

Abu Bakar memilih Zaid karena dalam diri Zaid banyak sekali keistimewaan yang membuatnya ahli untuk mengumpulkan Al-Qur'an yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Zaid adalah tergolong orang yang hafal Al-Qur'an, penulis wahyu Rasul, dia melihat sisi akhir Al-Qur'an pada masa-masa terakhir kehidupan Rasulullah, terkenal sangat wira'i, jujur, sempurna budi pekertinya, lurus agama disamping pula terkenal sangat cerdas. (Ash Shabuniy, 85: 56)

Inilah isyarat yang dikemukakan Abu Bakar dalam riwayat Al-Bukhariy tadi.

Sedangkan pengertian Zaid tidak menemukan ayat-ayat itu dari seorangpun kecuali pada Abu Huzaimah Al Anshariy, bukan dimaksud ayat tersebut tak terhafalkan, tapi karena Zaid sendiri begitu pula dengan sahabat yang lain, hafal Al-Qur'an. Namun ia menghendaki untuk mencocokkan antara hafalan dengan tulisan untuk menambah kemantapan dan ketelitian. Sehingga dengan cara demikian Al-Qur'an dikumpulkan dengan kesempurnaan.

Ibn Abu Daud meriwayatkan melalui Yahya bin Abdurrahman bin Hatib, yang mengatakan: 'Umar datang lalu berkata: Barang siapa menerima dari Rasulullah sesuatu dari Qur'an, hendaklah ia menyampaikannya. Mereka menuliskan Qur'an itu pada lembaran kertas, papan kayu dan pelepah kurma, dan Zaid tidak mau menerima dari seseorang mengenai Qur'an sebelum disaksikan oleh dua orang saksi. Ini menunjukkan bahwa Zaid tidak merasa puas hanya dengan adanya tulisan semata sebelum tulisan itu disaksikan oleh orang yang menerimanya secara pendengaran (langsung dari rasul), sekalipun Zaid sendiri hafal. Ia bersikap demikian ini karena sangat berhati-hati.

Dan diriwayatkan pula oleh Ibn Daud:

اَخْرَجَ بَنُ أَبِي دَاوُدَ أَيُّهَا مِنْ طَرَفِي هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ
 أَبَا بَكْرٍ قَالَ لِعُرْوَةَ وَزَيْدٍ: اقْعُدَا عَلَيَّ بِبَابِ الْمَسْجِدِ فَمَنْ جَاءَكُمْ
 بِشَاهِدَيْنِ عَلَيَّ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَاكْتَبَاهُ، وَرِحَالَهُ تُفَاتُّ مَعَهُ
 انْقِطَاعِهِ، قَالَ ابْنُ جَبْرِ: «وَكَانَ الْمُرَادُ بِالشَّاهِدَيْنِ الْخِطَّةُ
 وَالْكِتَابُ» .

Artinya :

"Diriwayatkan oleh Ibn Abu Daud melalui Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, bahwa Abu Bakar berkata kepada Umar dan Zaid: "Duduklah kamu berdua dipintu masjid. Bila ada yang datang kepadamu membawa dua

orang saksi atas sesuatu dari kitab Allah, maka tulislah". Para perawi hadits ini orang-orang terpercaya, sekalipun hadits tersebut munqati' (terputus). Dan hajar mengatakan: "Yang dimaksudkan dengan dua orang saksi adalah hafalan dan catatan". (Ibn Abu daud sebagaimana dikutip oleh Al-Qattan, 1973: 127)

Yang dimaksudkan ialah kedua saksi itu menyaksikan bahwa catatan itu ditulis dihadapan Rasulullah atau dua orang saksi itu menyaksikan bahwa catatan tadi sesuai dengan salah satu cara yang dengan itu Qur'an diturunkan. Maksud mereka ialah agar Zaid tidak menuliskan Qur'an kecuali diambil dari sumber asli yang dicatat dihadapan Nabi bukan semata-mata dari hafalan. Oleh sebab itu Zaid berkata tentang akhir surat Taubah, aku tidak mendapatkan pada orang lain cukup hanya didasarkan pada hafalan tanpa adanya catatan.

Kita sudah mengetahui bahwa Qur'an sudah tercatat sebelum masa itu, yaitu pada masa Nabi, kemudian Abu Bakar memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Qur'an dan menuliskannya dalam sebuah mushaf yang sebelumnya berserakan dalam lembaran-lembaran kulit dan lain-lainnya akhirnya mushaf Abu Bakar dan Umar menjadi mushaf resmi yang pertama yang dikumpulkan Zaid bin Tsabit dengan penelitian yang cermat. Hanya saja mushaf resmi ini tidak dapat dikirimkan ke beberapa daerah, karena kemungkinan terbunuhnya Umat yang menunda pekerjaan itu.

Lembaran-lembaran Al-Qur'an yang dikumpulkan berbentuk mushaf masa Abu Bakar ini memiliki segi kelebihan yang amat penting, yaitu:

1. Penelitiannya sangat hati-hati, detail, cermat dan sempurna.
2. Yang ditulis pada mushaf hanyalah ayat yang sudah jelas tidak dinasakh bacaannya.
3. Telah menjadi ijma' umat dan mutawatirnya ayat-ayat Al-Qur'an yang tertulis di dalamnya.
4. Mushaf itu memiliki qira'ah sab'ah yang dinukil secara shahih. (Ash Shabuniy, 85: 57)

Kelebihan-kelebihan tersebut sangat dipuji oleh para sahabat atas usahanya menjaga Al-Qur'an dari bahaya terancam hilang, lebih menonjol daripada pengumpulan Al-Qur'an yang lebih dahulu dilakukan oleh beberapa sahabat, seperti Ali bin Abi Thalib di atas, juga Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud dan lain-lainnya yang memang keadaan itu sudah diketahui Umar.

Dengan ide cemerlang Umar segeralah terbit mushaf resmi atas perintah Khalifah Abu Bakar yang akhirnya lebih kuat untuk dilaksanakannya perjuangan ini.

Dengan demikian, Al-Qur'an yang secara keseluruhan telah ditulis oleh Zaid bin Tsabit, tertera dalam sebuah mushaf (berisi lembaran-lembaran) ini, diikat dengan benang penempatan surat-surat dan ayat-

ayatnya disusun menurut tertib (urutan) yang ditunjukkan oleh Rasulullah, kemudian diserahkan kepada Abu Bakar.

Mushaf yang berada ditangan Abu Bakar ini tetap ada sampai beliau meninggal (634 H), kemudian dipindahkan ke rumah Umar bin Khattab dan berada di sana selama pemerintahannya. Setelah Umar bin Khattab wafat, mushaf ini dipindahkan ke rumah Hafshah putri Umar bin Khattab sendiri yang juga isteri Rasulullah, sampai masa pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an di masa Khalifah 'Utsman bin Affan.

3. Pengumpulan dan Kodifikasi Al-Qur'an masa 'Utsman bin Affan (644-656 M)

Setelah Umar bin Khattab wafat, timbul suatu bencana perihal perbedaan qira'at Al-Qur'an yang membangkitkan 'Utsman bin Affan untuk melakukan perbaikan seperti halnya peristiwa Yamamah yang berbuah tindakan bijaksana Umar dan Abu Bakar.

Periode 'Utsman inilah menjadi periode penyempurnaan penghimpunan (kodifikasi) Al-Qur'an atas periode pertama yang dimulai masa Abu Bakar dengan kerjasama Umar.

Latar belakang timbulnya perbedaan qira'at yang nantinya menimbulkan kericuhan di tubuh kaum muslimin di daerah-daerah dalam membaca mushaf, padahal mushaf-mushaf yang dibaca itu adalah mushaf yang sifatnya

individual yang tidak menghimpun sepenuhnya isi mushaf Abu Bakar.

Pada masa 'Utsman ini Islam telah tersebar luas, sehingga kaum muslimin hidup berpencar di berbagai daerah, baik kota maupun pelosok karena ekspansi kekuasaan. Begitu pula dengan ahli-ahli qira'atnyapun menjadi ikut tersebar.

Masing-masing daerah kekuasaan Islam tersebut mempunyai cara qira'at sendiri, seperti penduduk Syam memakai qira'at Ubay bin Ka'ab, penduduk Kufah memakai qira'at 'Abdullah bin Mas'ud, penduduk Basrah memakai qira'at Abu Musa Al Asy'ariy, begitu pula penduduk Damaskus mengikuti qira'at Mushaf Al Miqdad ibn Aswad (Ash Shabuniy, 88: 82)

Perbedaan-perbedaan bacaan tersebut menyangkut keragaman dialek, sehingga tidak diragukan lagi timbul perbedaan bentuk qira'at dikalangan mereka. Perbedaan inilah yang memicu pertentangan dan perpecahan diantara mereka sendiri. Terjadi pula saling mengkafirkan sebagian yang satu dengan yang lain karena saling mengunggulkan dialeknnya masing-masing.

Adanya berbagai perbedaan serius dan cara pembacaan (qira'at) Al-Qur'an yang melahirkan persengketaan sosial dikalangan umat Islam itulah, maka kecemasan Hudzaifah yang menyaksikan sendiri perbedaan-

perbedaan qira'at tersebut diredamnya dengan menyampaikan kekhawatiran ini kepada khalifah 'Utsman sepulangnya dari peperangan penaklukan Armenia dan Azerbaijan dengan mempersiapkan penduduk Syam dan Iraq. Hudzaifah ibn Yaman inilah sebagai orang pertama yang menyebabkan terbentuknya mushaf 'Utsmani.

Selama masa pemerintahan 'Utsman, perbedaan dalam cara membaca tampak sedemikian kentara, dan sesudah bermusyawarah dengan para sahabat akhirnya 'Utsman berhasil menyusun sebuah naskah standart, yang dipersiapkan dari shuhuf Abu Bakar, yang waktu itu disimpan oleh Hafshah. (Ahmad Van Denffer, 1988: 52). Sebagaimana hadits riwayat Al Bukhariy tentang tentang dialog antara Hudzaifah dengan 'Utsman bin Affan ini:

حَدَّثَنَا مَوْسَى حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ
حَدَّثَهُ أَنَّ حَذِيفَةَ بْنَ الْيَمَانِ قَدِمَ عَلَى عُمَانَ وَكَانَ يَغَارِي أَهْلَ
الشَّامِ فِي فَتْحِ أَرْمِينِيَّةٍ وَأَذْرَبِيْجَانَ مَعَ أَهْلِ الْعِرَاقِ فَأَفْرَعُ حَذِيفَةَ
اِخْتِلَافَهُمْ فِي الْقِرَاءَةِ فَقَالَ حَذِيفَةُ لِعُمَانَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَدْرِكُ
هَذِهِ الْأُمَّةَ قَبْلَ أَنْ يَخْتَلِفُوا فِي الْكِتَابِ اِخْتِلَافَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَةِ
فَارْسَلُ عُمَانَ إِلَى حَفْصَةَ أَنَّ أُرْسِلِي إِلَيْنَا بِالْقُرْآنِ تَنْسُخَهَا فِي الصَّحَاحِ
ثُمَّ فَرَدَّهَا إِلَيْكَ فَأَرْسَلْتُ بِهَا حَفْصَةَ إِلَى عُمَانَ فَأَمَرَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ

وَعَبْدُ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدُ بْنُ الْعَاصِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ
 هِشَامٍ فَتَسَمَّوْهَا فِي الْمَصَاحِفِ وَقَالَ عُمَانُ لِلرَّهْطِ الْقُرَيْشِيِّينَ الثَّلَاثَةَ:
 إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَالْكِتَابُ بِلِسَانِ
 قُرَيْشٍ فَإِنَّمَا نَزَلَ بِلِسَانِهِمْ فَفَعَلُوا حَقًّا إِذَا نَسَخُوا الْقُرْآنَ فِي
 الْمَصَاحِفِ رَدَّ عُمَانُ الْقُرْآنَ إِلَى حَفْصَةَ وَأَرْسَلَ إِلَى كُلِّ أَقْبَى بِمَصْحَفٍ
 مِمَّا نَسَخُوا وَأَمَرَ بِمَا سِوَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ مَهْجَةٍ أَوْ مَهْجَتَيْنِ أَنْ يَحْرَقَ

Artinya :

"Musa menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibn Syihab menceritakan kepada kami bahwasanya Anas bin Malik menceritakan kepadanya, bahwasanya Hudzaifah ibn Yaman datang kepada 'Utsman. Ketika itu beliau sedang mempersiapkan penduduk Syam dan Iraq berperang menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Hudzaifah tercengang melihat pertengakaran mereka dalam soal qira'at. Dia berkata kepada 'Utsman, "Wahai Amir Al Mukminin, tolonglah umat ini sebelum mereka bertengkar soal kitab sebagaimana pertengakaran orang Yahudi dan Nasrani". Kemudian 'Utsman kirim surat kepada Hafshah, "Hendaklah kamu serahkan mushaf kepadaku untuk aku salin menjadi beberapa mushaf kepadaku untuk saling menjadi beberapa mushaf dan akan aku kembalikan lagi kepadamu". Maka Hafshah segera mengirimkan mushaf kepada 'Utsman. Lalu beliau memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Abd. Al Rahman ibn Zubair, Sa'id ibn 'Ash dan Abd Al Rahman dan ibn Harits ibn Hisyam, maka mereka menyalinnya menjadi beberapa mushaf. Kemudian 'Utsman berkata kepada tiga kelompok suku Quraisy itu, "Jika kamu berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit dalam hal Al-Qur'an, hendaklah kamu menuliskannya dengan lisan Quraisy. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka". Mereka melakukan, dan setelah mushaf itu kepada hafshah dan sekaligus mengirimkan salinan mushaf keseluruh penjurur disamping memerintahkan agar selain mushaf itu baik berupa lampiran atau mushaf, dibakar saja". (Al Bukhariy, VI, tt: 225-226)

Saran yang dikemukakan oleh Hudzaifah ibn Yaman diterima oleh Khalifah 'Utsman, seperti halnya saran Umar yang diterima oleh Abu Bakar. Lantas 'Utsman mengirimkan surat kepada Hafshah, isteri rasul juga putri Umar bin Khattab untuk meminta suhuf yang disimpannya. Setelah suhuf itu dikirimkan kepada 'Utsman, beliau memerintahkan para penulis wahyu untuk menyalin kembali shuhuf tersebut, mereka adalah:

1. Zaid bin Tsabit.
2. 'Adullah ibn Zubair
3. Sa'id ibn 'Ash.
4. 'Abd Al Rahman ibn Harits ibn Hisyam.

Komisi penyalin shuhuf Al-Qur'an yang terdiri dari empat personil tersebut diketuai oleh Zaid ibn Tsabit dengan tujuan menentukan dialekmana yang harus dipakai sebagai qira'at Al-Qur'an untuk menghilangkan perselisihan pemakaian kalimat.

Komisi Zaid ini berpegang erat pada penyusunan Al-Qur'an yang dilakukan di masa Abu Bakar, yakni persesuaian ayat-ayatnya, penempatan surat-suratnya maupun penertibannya.

Dalam penulisannya Khalifah 'Utsman menasehatkan supaya:

1. Kalau terdapat perbedaan antara mereka mengenai bacaan maka haruslah dituliskan menurut dialek suku

Quraisy. sebab Al-Qur'an dirutinkan menurut dialek mereka. (Moenawar Khalil, 1985: 26)

2. Merujuk pada kumpulan Al-Qur'an yang telah disusun khalifah Abu Bakar yang ada pada tangan hafshah.
3. Sa'id ibn 'Ash.
4. 'Abd Al Rahman ibn Harits ibn Hisyam.

Komisi penyalin shuhuf Al-Qur'an yang terdiri dari empat personil tersebut diketahui oleh Zaid ibn Tsabit dengan tujuan menentukan dialek mana yang harus dipakai sebagai qira'at Al-Qur'an untuk menghilangkan perselisihan pemakaian kalimat.

Komisi Zaid ini berpegang erat pada penyusunan Al-Qur'an yang dilakukan di masa Abu Bakar, yakni persesuaian ayat-ayatnya, penempatan surat-suratnya maupun penerbitannya.

Dalam penulisannya Kholifah 'Utsman menasehatkan supaya:

1. Kalau terdapat perbedaan antara mereka mengenai bacaan maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Quraisy. Sebab Al-Qur'an diturunkan menurut dialek mereka. (Moenawar Khalil, 1995: 26)
2. Merujuk pada kumpulan Al-Qur'an yang telah disusun khalifah Abu Bakar yang ada pada tangan Hafshah.
3. Dan me-receck-nya menurut bacaan para Huffadz. (H.A. Mustafa, 1994: 94)

Setelah mereka selesai menyalin Al-Qur'an tersebut dalam beberapa buah buku, salinan mushaf 'Utsman ini disiarkan ke tiap daerah ibu negeri Islam ketika itu, seperti Kufah, Basrah, Damaskus dan Madinah. Sebuah naskah yang asli tinggal pada Sayyidina 'Utsman sendiri, Qur'an yang dinamakan Mashaful Imam (Abu Bakar Aceh, 1989: 38)

Bersamaan dengan pengiriman mushaf-mushaf itu, dikirimkan pula oleh Khalifah 'Utsman bin Affan para qari' (pembaca) Al-Qur'an untuk mendemonstrasikan bacaan (qira'at) yang benar untuk menjamin kesamaan bacaan kepada kaum muslimin. Orang-orang yang dikirim itu adalah:

1. Zaid bin Tsabit, sebagai orang yang membacakan Mushaf Madaniy (Madinah)
2. "Abdullah bin Al Saib, sebagai orang yang membacakan Mushaf Makkiy (Mekkah)
3. Al Mughirah ibn Al Shihab, orang yang membacakan untuk Mushaf Syamiy (Syam)
4. Abu Abd Al Rahman Al Sulaimy, untuk mushaf Kufiy di Kufah
5. Amir Ibn Abd Al Rahman untuk mushaf Bashriy di Basrah (Dawud Al Aththar, 1994 : 170).

Dari Penulisan Al-Qur'an pada masa Khalifah 'Utsman bin Affan, fedah yang terutama ialah :

1. Menyatukan kaum Muslimin pada satu mushaf yang

seragam ejaan tulisannya.

2. Menentukan bacaan, meskipun masih berlainan bacaan, tetapi itu tidak berlainan dengan mushaf-mushaf 'Utsman. Sedang bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan ejaan mushaf 'Utsman tidak dibolehkan lagi.
3. Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urut seperti yang kelihatan pada mushaf-mushaf sekarang.

Adapun metodologi atau cara-cara penulisan Al-Qur'an yang telah diprakarsai oleh Khalifah 'Utsman bin Affan itu dinamai dengan "Mushaf 'Utsman " (Mushaf 'ala Al Rasm al-'Utsman). (Sumabrata, 1991 : 59)

Dengan usaha-usaha yang dilakukan Khalifah 'Utsman bin Affan, maka terpeliharalah Al-Qur'an al Karim itu, dan sampilah kepada kita sekarang dengan tidak ada perubahan sedikitpun dari apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Sehingga pada tiap-tiap zaman dan masa Al-Qur'an dihafal oleh jutaan umat Islam, ini adalah salah satu Inayat Allah SWT. Untuk menjaga Al-Qur'an.